


Tayangan Film Dokumenter “The Bajau” Karya *Watchdoc*: Sebuah Kajian Etnopedagogi

Kadek Nara Widyatnyna¹, I Wayan Rasna²

^{1,2}Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia
e-mail: nara.widyatnyana@undiksha.ac.id¹, wayan.rasna@undiksha.ac.id²

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 22-12-2022	Direview: 25-01-2023	Publikasi: 31-03-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tayangan film dokumenter “The Bajau” karya *Watchdoc* melalui sudut pandang etnopedagogi serta melihat bagaimana problematika suku Bajo yang terdapat dalam tayangan film dokumenter “The Bajau”. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data didapatkan dari tayangan film dokumenter “The Bajau” pada kanal *youtube Watchdoc* sekaligus digunakan sebagai subjek penelitian. Objek penelitian ini adalah nilai etnopedagogi dan problematika suku Bajo. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah simak. Empat teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini yaitu identifikasi, reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat nilai etnopedagogi dari suku Bajo yang terdapat di dalam tayangan film dokumenter “The Bajau”, yaitu: ritual penolak bala, cara hidup di laut, kerukunan sesama pelaut, dan pantangan. Selain itu, ada problematika yang ditemukan dan dapat pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalam suku Bajo. Problematika tersebut antara lain yaitu ketidakselarasan suku Bajo dengan pemerintah daerah dan suku Bajo dengan perusahaan tambang sehingga dapat membuat pelestarian kearifan lokal menjadi terganggu.

Kata kunci: *The Bajau*; Etnopedagogi; Problematika

Abstract

This study aims to analyze the documentary film "The Bajau" by *Watchdoc* through an ethnopedagogical point of view and to see how the problems of the Bajo tribe are contained in the documentary film "The Bajau". The research design used is descriptive qualitative. The data was obtained from the documentary film "The Bajau" on the *Watchdoc youtube* channel which was also used as a research subject. The object of this research is the value of ethnopedagogy and problems of the Bajo tribe. The method used to collect data is refer to. Four data analysis techniques were used in this study, namely identification, reduction, presentation, and drawing conclusions. The results in this study indicate that there are four ethnopedagogical values of the Bajo tribe contained in the documentary film "The Bajau" namely: the ritual of refusing reinforcements, the way of life at sea, harmony among sailors, and taboos. In addition, there are problems found and the preservation of local wisdom values that exist in the Bajo tribe. These problems include the incompatibility of the Bajo tribe with the local government and the Bajo tribe with mining companies so that it can disrupt the preservation of local wisdom.

Keywords: *The Bajau*; Ethnopedagogy; Problematic

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya majemuk. Oleh karena itu, ada banyak macam suku di dalamnya. Salah satu suku yang masih ada sampai saat ini adalah suku Bajo. Suku Bajo merupakan sebuah suku yang berasal dari laut Cina Selatan yang kemudian tersebar di seluruh kepulauan melayu seperti, Malaysia, Indonesia, Brunai Darussalam, dan Filipina. Berbeda dengan suku lainnya, Bajo merupakan suku yang hidup di atas laut dan seluruh hidupnya dihabiskan di laut. Banyak yang mengatakan bahwa suku Bajo merupakan suku pengembara di atas laut. Dengan sering mengembara di lautan suku Bajo mendapatkan julukan *sea nomads* dan dalam beberapa literatur suku Bajo juga mendapat julukan manusia perahu (*sea gypsy*), (R. Umar & Syarif, 2019). Dengan demikian suku Bajo dan laut merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Machmud et al., 2020; Rasid & Mondong, 2021). Bahkan, hal seperti itu masih ada hingga saat ini, yaitu banyak masyarakat suku Bajo yang hidup di tengah laut. Suku Bajo ini merupakan satu-satunya suku di Indonesia yang hidupnya nomaden atau berpindah-pindah. Tidak ada tempat tinggal yang tetap. Namun, kebijakan pemerintah mengharuskan suku Bajo harus memiliki tempat tinggal di daratan. Meskipun demikian, mereka masih menggantungkan hidupnya di laut.

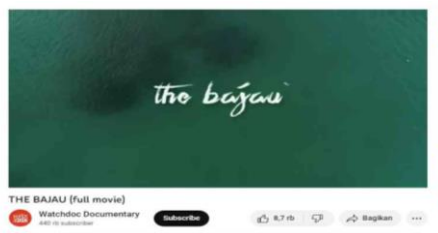
Hal seperti itu sudah menjadi kebudayaan bagi suku Bajo yang diteruskan dari generasi ke generasi. Pendidikan di dalam masyarakat suku Bajo menjadi salah satu faktor yang menjadikan kebudayaan di sana masih hidup hingga saat ini. Salah satu agen sosialisasi terhadap kelestarian suku Bajo adalah pendidikan di dalam keluarga dan masyarakat (Rasid & Mondong, 2021). Hal tersebut menandakan ada nilai etnopedagogi di tengah masyarakat Bajo tanpa mereka sadari. Etnopedagogi sendiri merupakan sebuah pendidikan yang berbasis kearifan lokal atau kebudayaan (Apriyanti & Selasih, 2019). Sementara itu, makna lain dari etnopedagogi adalah aktivitas mengajar lintas budaya (Hernawati et al., 2019). Oleh karena itu, sangat penting bagi anak-anak untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada setiap kebudayaan di wilayahnya. Dengan begitu, generasi penerus akan mudah melestarikan budaya yang sudah diwariskan oleh leluhurnya. Kearifan lokal sebagai sumber inovasi yang diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Lebih kompleks kearifan lokal terkait dengan bagaimana pengetahuan itu dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan kemudian diwariskan (Ndiung, 2019).

Di dalam suku Bajo terdapat beberapa nilai kearifan lokal yang menjadi ciri khas dari suku tersebut. Salah satunya adalah bagaimana masyarakat Bajo bisa bertahan hidup di laut. Hal ini tentu menjadi sebuah hal unik yang dimiliki dari suku tersebut sehingga membuat sejumlah peneliti, antropolog, dan jurnalis tertarik untuk mengulas apa saja nilai-nilai dari kearifan lokal suku Bajo diwariskan. Salah satu tayangan yang mengulas suku Bajo adalah *Watchdoc*. *Watchdoc* merupakan *channel* yang banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai pembuat film dokumenter dengan tema sosial dan budaya. *Watchdoc* didirikan oleh Dandhy Dwi Laksono dan Andhy Panca Kurniawan pada tahun 2009 (Sahara, 2021). Sementara itu, pada *channel youtube* nya saat ini sudah diikuti oleh 408 ribu orang. Masyarakat adat menjadi fokus dari film-film dokumenter yang diunggah oleh *Watchdoc* (Izar et al., 2020; Suryani et al., 2021). Selain itu, ketertarikan mengkaji tayangan dokumenter dari *Watchdoc* adalah, (1) ditonton oleh 1,1 juta orang, (2) film dokumenter lebih terlihat jelas keasliannya, (3) Suku Bajo merupakan suku yang unik cara hidupnya, berbeda dengan suku lainnya, (4) film dokumenter tentang suku Bajo dari *Watchdoc* adalah yang terbaru, dan (5) ada banyak nilai kearifan lokal yang ditayangkan di dalam film dokumenter tersebut.

Film merupakan salah satu media penyalur informasi yang sifatnya visual. Sementara itu, film dokumenter adalah film yang berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi nyata. Film dokumenter adalah jenis film yang merekam sebuah peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik (Apriliyani & Hermiati, 2021; Rikarno, 2015). Dengan berbagai pembahasan yang ada di dalamnya tentu dapat menjadikan film tersebut sebagai bahan pembelajaran bagi penontonnya. Ada sesuatu yang akan didapatkan dengan menonton sebuah film. Salah satu film dokumenter karya *Watchdoc* yang mana di dalamnya selalu membahas tentang isu kebudayaan dan kemasyarakatan akan membuat penonton berpikir dan mengetahui bagaimana kondisi dari budaya atau masyarakat yang ada di dalam film dokumenter tersebut. Oleh karena itu, film dokumenter

sangat memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan yang berbasis kebudayaan, termasuk juga isu-isu lingkungan dalam sebuah masyarakat. Dalam penelitian Anggraeny mengatakan bahwa film dokumenter dapat dijadikan sebagai media untuk mengedukasi siswa di sekolah tentang pentingnya menjaga keasrian alam dan budaya (Anggraeny et al., 2021).

Salah satu yang diangkat oleh *Watchdoc* sebagai film dokumenter adalah “The Bajau”. Film tersebut berdurasi kurang lebih satu setengah jam, diunggah pada 1 Maret 2020, dan sudah ditonton 934.554 kali. “The Bajau” mengisahkan tentang kehidupan suku Bajo.



Gambar 1. Film Dokumenter Berjudul *The Bajau* sebagai Subjek Kajian

Film tersebut diunggah untuk mengenalkan kepada seluruh masyarakat bahwa ada salah satu suku di Indonesia yang hidupnya di lautan. Diceritakan juga dalam film tersebut bahwa suku Bajo mengalami konflik tentang wilayah dengan pemerintahan Indonesia karena masyarakat dapat diakui jika tinggal di daratan, sehingga pada tahun 2014 oleh dinas sosial diberikan kebijakan untuk membuat rumah di daratan agar memiliki identitas negara (Alif, 2020). Tentu hal tersebut membuat keaslian dari suku Bajo mulai pudar karena beberapa masyarakatnya yang menetap di daratan. Namun, meskipun memiliki tempat tinggal di daratan beberapa lagi masyarakat masih tetap memegang teguh kearifan lokal dengan hidup di laut bersama anak-anaknya. Di samping itu, suku Bajo menyesuaikan kehidupannya dengan zaman namun tetap tidak meninggalkan lautan karena laut sebagai falsafah hidup suku Bajo. Hal tersebut terlihat dari pemukiman yang mana setiap halaman rumah terdapat batu karang dan kulit kerang (Syefriyeni & Salsabila, 2020).

Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pertama, penelitian oleh (Rikarno, 2015) dengan judul “Film Dokumenter sebagai Sumber Belajar Siswa”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengimplementasikan film dokumenter dalam sebuah pembelajaran. Kedua, penelitian oleh (Apriliany & Hermiati, 2021) dengan judul “Peran Media Film dalam Pembelajaran sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter”. Sama halnya dengan yang pertama, penelitian ini juga memanfaatkan film sebagai media pembelajaran namun untuk membentuk karakter peserta didik. Ketiga, penelitian oleh (Hanum, 2019) dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengendalian dan Pengolahan Lingkungan Berdasarkan Film Dokumenter *Sexy Killers* (2019)”. Penelitian tersebut menganalisis film dokumenter *Sexy Killers* dilihat dari bagaimana masyarakat yang ada di dalam film tersebut dalam pengendalian dan pengolahan lingkungan. Keempat, penelitian oleh (M. A. Umar, 2019) dengan judul “Budaya Migrasi dan Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo dalam Mengelola Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk membahas nilai luhur yang ada pada suku Bajo di Sulamu, NTT dalam membangun sikap toleransi. Kelima, penelitian oleh (Susiati, 2019) dengan judul “Nilai Budaya Suku Bajo Sampela dalam Film *The Mirror Never Lies* Karya Kamila Andini”. Pada penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai budaya apa saja yang ada di dalam suku Bajo dilihat dari tayangan Film *The Mirror Never Lies*.

Sementara itu, dalam film dokumenter yang dianalisis dari sudut pandang etnopedagogi tersebut yaitu bagaimana suku Bajo memberikan pendidikan berbasis kearifan lokal kepada anak-anaknya. Kebudayaan seperti itu yang membuat suku Bajo dapat bertahan hidup dan hidup selaras dengan daerah pesisir beserta lautan yang menjadi juga adalah sumber kehidupannya (M. A. Umar, 2019). Oleh karena itu, pada penelitian ini dilihat bagaimana nilai etnopedagogi yang ada pada suku Bajo dilihat dari sudut pandang film dokumenter “The Bajau” karya *Watchdoc*. Selain nilai etnopedagogi, juga dilihat bagaimana problematika suku Bajo pada tayangan film dokumenter “The

Bajau". Tujuan dari penelitian ini adalah apa saja etnopedagogi pada suku Bajo dan bagaimana problematika suku Bajo dalam tayangan film dokumenter "The Bajau".

2. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Rancangan kualitatif untuk menggambarkan dan menginterpretasi objek berupa nilai etnopedagogi pada film dokumenter "The Bajau". Sementara itu, jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif adalah data tentang sebuah riset yang sifatnya deskriptif dan lebih menggunakan analisis. Data diuraikan dengan kata-kata bukan angka (Ningsih & Cysbya Erdlanda, 2019; Widana, 2021). Subjek pada penelitian ini adalah film dokumenter "The Bajau" karya *Watchdoc*. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah apa saja etnopedagogi yang ada dan problematika suku Bajo. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnopedagogi. Pendekatan etnopedagogi digunakan karena penelitian ini berusaha menggali informasi tentang nilai pendidikan berbasis kearifan lokal (Yayuk et al., 2022).

Metode yang digunakan pada adalah simak. Metode simak dilakukan oleh peneliti dengan menyimak dan melihat secara teliti, yaitu dengan melihat dan mendengar suatu objek berupa visual (Susiaty, 2019). Metode simak di sini digunakan karena berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan (Mahsun, 2019). Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah etnopedagogi pada suku Bajo dalam tayangan film dokumenter "The Bajau" dan problematika suku Bajo dalam tayangan film dokumenter "The Bajau". Dalam pengumpulan datanya, peneliti menggunakan teknik menyimak dan mengutip data-data yang diperlukan. Seperti pada penelitian (Yayuk et al., 2022) metode simak digunakan di dalam penelitian etnopedagogi ini karena informasi yang didapatkan berupa ujaran dari masyarakat bajo di dalam video. Data berupa ujaran hanya dapat didapatkan dengan menggunakan metode simak dengan teknik yang beragam (Mahsun, 2019). Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan cara menginterpretasi data yang ditemukan menggunakan kata-kata. Analisis data ini dilakukan ketika semua data selesai dikumpulkan. Data yang dianalisis adalah data yang dihasilkan melalui metode simak. Ada empat teknik menurut (Sugiyono, 2021) yang digunakan dalam menganalisis data yaitu, identifikasi data, reduksi data, penyajian, dan penarikan simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini mencakup dua hal yaitu, etnopedagogi pada suku Bajo dalam tayangan film dokumenter "The Bajau" dan problematika suku Bajo dalam tayangan film dokumenter "The Bajau". Suku Bajo memiliki banyak sekali kebudayaan unik yang sangat menarik untuk diulas, salah satunya budaya yang membuat suku Bajo bisa bertahan hidup di lautan dari generasi ke generasi. Tayangan film dokumenter "The Bajau" memberikan ruang agar masyarakat luas mampu melihat bagaimana orang tua suku Bajo mengajarkan anak-anaknya untuk bertahan hidup di lautan. Ada kekayaan nilai dan pedoman perilaku yang patut untuk diangkat dan dikembangkan (Hak, 2019). Di samping itu, tayangan film dokumenter "The Bajau" memberikan gambaran bagaimana problematika yang ada di suku Bajo. Tayangan film dokumenter yang berdurasi kurang lebih satu setengah jam ini mengambil latar tempat di wilayah Torosaije dan Marombo, Sulawesi.

3.1 Etnopedagogi Suku Bajo dalam Tayangan Film Dokumenter "The Bajau"

Ada beberapa nilai etnopedagogi yang terdapat dalam tayangan film dokumenter "The Bajau". Nilai tersebut digambarkan secara jelas oleh *Watchdoc* sebagai nilai kebudayaan warisan dari leluhur kepada generasi muda. Ada empat data nilai etnopedagogi yang didapatkan dalam tayangan film dokumenter "The Bajau" yaitu, ritual penolak bala, cara bertahan hidup di atas laut, gotong royong sesama pelaut, serta pantangan.

1. Ritual Penolak Bala



Gambar 1. Masyarakat Suku Bajo Melakukan Ritual Penolak Bala

Salah satu ritual yang dilakukan oleh suku Bajo adalah ritual penolak bala. Ritual dengan mengorbankan penyu merupakan sebuah hal unik yang tidak dapat ditemukan pada suku lain. Hal ini dikarenakan mereka hidup di atas laut sehingga ritual-ritual yang dilakukan harus berhubungan dengan laut. Ritual pengorbanan penyu ini dilihat pada awal-awal tayangan yaitu beberapa masyarakat membawa perahunya ke tengah laut dengan membawa satu ekor penyu. Hal itu dilakukan oleh tetua dari sekelompok masyarakat tersebut. Membawa seperangkat peralatan ritual seperti kemenyan dan arang. Kemudian menyembelih penyu di atas perahu dengan mengucapkan mantra-mantra. Namun, ada hal yang menyedihkan yaitu seekor penyu disembelih, tangan, kaki, dan cangkang dipisah-pisah, dan dagingnya dicacah sampai halus kemudian dicampur dengan nasi yang diletakkan di atas cangkang penyu. Kemudian, semua itu ditenggelamkan ke laut sebagai bentuk penolak bala agar masyarakat suku Bajo di sana selalu diberikan perlindungan oleh tuhan. Data di atas dibenarkan dengan berita tentang film dokumenter “The Bajau” bahwa upacara ada menjadi hal menarik yang ditayangkan di awal pemutaran film yang mana dalam film tersebut menayangkan ritual menyembelih seekor penyu sebagai tumbal penolak bala (Muhammadiyah, 2020). Ritual penolak bala ini juga diwariskan dari generasi ke generasi karena seperti yang sudah diketahui bahwa suku Bajo semua kehidupannya bergantung kepada lautan. Jadi, ritual untuk berterima kasih kepada laut sangat lumrah dilakukan oleh mereka. Seperti pada penelitian Akhmad Mahardi yang mengatakan bahwa ritual semacam itu sudah menjadi kepercayaan umum suku Bajo dan jika dilanggar atau diabaikan akan berdampak pada penghasilan laut yang dicapai bahkan bisa keselamatan nelayan suku Bajo di laut (Marhadi, 2012).

2. Cara Bertahan Hidup di Atas Laut



Gambar 3. Masyarakat Bajo Hidup di Laut dan Masak di Atas Perahu yang Sedang Berlayar

Bertahan hidup di atas laut memang sebuah keahlian yang paling banyak dikenal orang dari suku Bajo. Oleh karena itu, suku Bajo dipandang sangat dekat dengan laut. Dengan begitu, hal yang perlu dikaji lebih dalam adalah suku Bajo dan laut saat ini dapat dipandang sebagai budaya, sumber mencari nafkah ataupun sarana pelestarian lingkungan (Hamzah et al., 2019). Dinamika mengenai suku Bajo yang tidak dapat dilepaskan dengan lautan menjadikan sebuah kajian mengenai suku Bajo sangat menarik. Di bawah ini disajikan data-data yang ditemukan sebagai bukti bahwa lautan menjadi tempat kehidupan dari suku Bajo dan bagaimana suku Bajo dapat bertahan hidup di tengah lautan.

1. Sajo: *"Dari kecil hidup di laut dengan menangkap ikan. Cara seperti ini akan tetap dipertahankan"*
2. Muru: *"Kebiasaan suku Bajo hidup di laut, biarlah menetap di laut, meskipun punya tempat tinggal di darat, tetapi kami maunya tinggal di sini (laut). Tidak sekolah karena sekolah hanya ada di darat. Tidak ada guru di laut."*
3. *"Saya sudah hidup lama di laut bersama keluarga, bahkan melahirkan di laut, ari-ari anak pun ditenggelamkan di laut."*
4. *"Dahulu kalau lahir harus didoakan, di laut tidak ada ulama jadi ikhlas apapun yang terjadi kalau memang hidup ya hidup, kalau mati ya mati."*
5. *"Biasanya kalau berdayung dan kalau ada ombak kami mencari tempat berlindung di mana saja. Begitulah kami orang Bajo."*

Di atas, merupakan beberapa data yang menguatkan bahwa suku Bajo tinggal di laut bersama dengan istri hingga anak-anaknya. Pada data nomor satu digambarkan masyarakat bernama Sajo yang mengatakan dari kecil hidup di laut dan menangkap ikan. Hal tersebut menjadi alasan mereka tetap hidup dan bertahan. Cara seperti itu juga akan tetap dipertahankan karena merupakan warisan dari leluhur dan menjadi ciri khas dari suku Bajo itu sendiri. Sementara itu, pada data nomor dua, yaitu tokoh bernama Muru mengatakan bahwa kebiasaan suku Bajo hidup di laut dan meminta untuk tetap tinggal di laut meskipun memiliki rumah di darat. Mereka juga tidak bersekolah karena di laut tidak ada guru. Lautlah yang menjadi guru bagi mereka. Bukti lainnya bahwa seluruh aktivitas kehidupan suku Bajo terjadi di lautan adalah pada nomor 3 dan 4, yaitu mereka hidup bersama keluarga dan bahkan melahirkan anaknya di laut. Selain itu, ari-arinya juga dibuang ke laut, berbeda dengan suku-suku lainnya. Di laut anak-anak dilahirkan lewat kemampuan seadanya dan tidak didoakan oleh para ulama atau tetua karena di tengah laut. Jadi, mereka berserah diri kepada tuhan tentang kehidupan bayi yang baru dilahirkan. Sedangkan, jika terjadi badai atau ombak besar para masyarakat suku Bajo mencari tempat yang aman untuk berlindung. Hal tersebut dibuktikan dari kutipan nomor lima.

Selain dari kutipan data berdasarkan percakapan di atas, juga dilihat berdasarkan visual atau gambar yang memperlihatkan anak-anak dan orang tuanya yang masih kecil menyelami lautan mencari ikan dan lobster tanpa bantuan alat pernafasan. Selain itu, anak perempuan yang mencari kerang di bagian yang lebih dangkal dengan mengandalkan kacamatan. Tentu hal tersebut secara tidak sadar telah diwariskan dari orang tuanya. Beberapa penelitian juga mengatakan suku Bajo adalah sebuah suku yang mampu bertahan hidup di laut bersama keluarganya. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Muhammad Ikhsan, dkk pada tahun 2020 mengatakan bahwa salah satu suku bangsa yang terkenal dengan kebudayaan maritimnya ialah suku Bajo. Pada penelitian itu juga dikatakan bahwa salah satu bentuk mempertahankan tradisi adalah tetap melestarikannya, salah satunya yaitu bertempat tinggal di atas perahu (Lamane et al., 2020). Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Uniawati pada tahun 2016 mengatakan bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh suku Bajo untuk menunjukkan rasa peduli terhadap pendahulunya adalah dengan tetap melaut (Uniawati, 2016). Hal semacam ini tentu akan terus diwariskan kepada generasi penerus sehingga memuat nilai etnopedagogi di dalamnya.

3. Kerukunan Sesama Pelaut



Gambar 4. Kerukunan Masyarakat Suku Bajo

Meskipun suku Bajo hidup di lautan, bukan berarti itu membuat mereka menjadi manusia yang individual. Ada kebiasaan yang membuat suku Bajo atau sesama pelaut menjalin kerukunan di atas laut ketika sedang mengembara. Pengembaraan bisa dilakukan berminggu-minggu. Jadi, masyarakat suku Bajo akan tinggal di laut dalam waktu yang lama. Ada saatnya mereka akan dipertemukan dengan sesama suku Bajo untuk saling berinteraksi atau saling melengkapi ketika masyarakat lain mengalami permasalahan entah itu perahu yang rusak atau bekal makanan yang menipis. Mereka tetap saling membantu satu sama lain. Hal ini ditunjukkan dalam film dokumenter “The Bajau”, yaitu menggambarkan beberapa nelayan yang saling bertemu di malam hari. Tampak jelas di dalam film tersebut digambarkan seorang lelaki yang membakar ikan di atas perahunya dan meminta nasi kepada teman sesama pelaut. Mereka tampak akrab dan bergurau di atas perahu masing-masing. Selain itu, perempuan yang memberikan nasi tersebut kehabisan air minum sehingga meminta air minum kepada orang yang sudah diberikan nasi tersebut. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat suku Bajo lainnya. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Susiati, 2019), juga mengatakan bahwa suku Bajo merupakan suku yang terkenal sebagai suku yang ringan tanga nata mudah memberi. Hal ini menandakan interaksi sosial antara suku Bajo atau sesama nelayan masih terjadi begitu baik.

Kebiasaan seperti ini bisa dikatakan atau dikenal oleh suku Bajo dengan nama *Ngampuan* atau saling mengunjungi sesama masyarakat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Hak, 2019). Dalam temuannya ada sebuah kebiasaan yang ada di suku Bajo, yaitu *Ngampuan*. Kebiasaan ini bertujuan untuk memperkuat rasa kekeluargaan dan kekeabatan sesama Bajo. *Ngampuan* biasanya dilakukan saat purnama yang mana aktivitas sebagai nelayan istiahat yaitu para nelayan dari suku Bajo bertemu di tengah lautan, di biasan cahaya purnama dan mereka tertawa bersama. Hal yang menarik adalah bukan hanya yang muda menghampiri yang tua, tetapi mereka saling mengunjungi. Dengan rasa kebersamaan yang mereka pelihara tersebut mereka menyebut dirinya sebagai suku yang sama/same. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Syefriyeni & Salsabila, 2020) yang mengatakan di dalam kehidupan bermasyarakat, selalu ada sebuah aturan atau adat yang berlaku. Sistem kekerabatan suku Bajo seperti saling menolong, hidup rukun antarwarga, dan membantu warga yang membutuhkan sangat berpengaruh. Pada suku Bajo juga dilihat ketika mereka sering memasak bersama, membakar ikan saat malam hari, dan ketika melaut saling memberikan bantuan. Hal itulah yang memperkuat kekerabatan sesama suku Bajo.

4. Pantangan



Gambar 5. Masyarakat suku Bajo dan Pantangannya

Dalam setiap suku di seluruh Indonesia, pasti terdapat sesuatu hal yang tidak bisa dilakukan. Jika dilakukan akan membuat malapetaka atau merugikan seluruh masyarakat dari suku tersebut. Hal ini juga ada dan terus diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi berikutnya. Hal ini dapat dilihat pada film dokumenter “The Bajau”. Dalam tayangan tersebut ada perempuan bernama Ramanta yang mengatakan “Kalau di perahu tidak boleh membuang ampas kopi, karena itu adalah pantangan”. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Bajo yang hidup di lautan tidak diperbolehkan untuk membuang sampah berupa ampas kopi karena pamali. Dilihat rasionalnya adalah ampas kopi merupakan kotoran jika dibuang ke laut akan mengakibatkan laut kotor dan mencemari ekosistem yang ada di laut.

Dalam setiap aktivitas, ada kegiatan yang dikenal dengan *Bapongka* atau melaut selama beberapa minggu bahkan bulan. Selama kegiatan tersebut berlangsung ada nilai kearifan lokal yang selalu dipercayai oleh masyarakat suku Bajo yaitu berupa pantangan. Pantangan tersebut seperti, membuang arang dari kayu bekas memasak, air bekas cucian beras, air cabai, ampas kopi, kulit jeruk, air jahe dan abu sisa pembakaran. Hal itu dipercaya akan merusak kelestarian laut (M. A. Umar, 2019). Penelitian lainnya oleh (Arisaputri et al., 2020) juga mengatakan “contoh pamali yang dipercaya oleh suku Bajo: 1) Pamali di laut, 2) Pamali menegur sesuatu yang aneh di laut, 3) Pamali mencaci maki di laut, 4) Pamali melaut ketika ada yang meninggal, 5) Pamali melaut pada malam Jumat, 6) Pamali makan gurita dan pamali membuang jeruk nipis, asam, cabai, air beras, abu dapur ke laut. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Bajo Tiworo saat ini berdampak pada pola kehidupan sosial budaya dan pergeseran nilai, termasuk perluasan eksistensi pengetahuan Pamali.” Hal tersebut menandakan bahwa ada beberapa pantangan yang harus diketahui oleh pemuda-pemuda agar mereka selalu selamat dalam setiap kehidupannya termasuk ketika sedang melakukan kegiatan melaut.

3.2 Problematika Suku Bajo dalam Tayangan Film Dokumenter “The Bajau”

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi tidak menutup kemungkinan setiap suku juga mengalami problematika. Problematika tersebut bisa saja berdampak pada pelestarian kearifan lokal atau melanggar nilai-nilai luhur yang selama ini sudah bertahan di suatu suku tersebut. Namun, bukan berarti perubahan zaman serta teknologi akan selalu berdampak buruk. Setiap suku harus dapat bertahan dan mengintegrasikan dirinya dengan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Di suku Bajo seperti yang digambarkan pada tayangan film dokumenter “The Bajau”, ternyata tidak selalu masyarakatnya hidup dengan sejahtera dengan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Ada beberapa faktor yang menyebabkan permasalahan yang dihadapi oleh suku Bajo. Hal tersebut secara jelas digambarkan pada film dokumenter berjudul “The Bajau”. Pada bagian ini akan dikutip poin-poin penting yang menggambarkan problem di antara suku Bajo dalam mempertahankan nilai kearifan lokalnya. Ada dua poin penting yang menyebabkan problematika bagi suku Bajo bisa terjadi yaitu ketidakselarasan dengan pemerintah setempat dan perusahaan tambang.

1. Suku Bajo dengan Pemerintah



Gambar 6. Salah Satu Ujaran Menandakan Ada Konflik Antara Masyarakat Bajo dengan Perusahaan Tambang

Dari data yang didapatkan oleh jurnalis *Watchdoc* terlihat suasana dilemma yang dialami oleh beberapa suku Bajo terkait dengan lahan yang diberikan oleh pemerintah setempat melalui dinas sosial. Berikut ini tanggapan masyarakat suku Bajo yang terekam dalam film dokumenter “The Bajau”.

“Orang bilang: Jangan terus-terusan tinggal di laut. Buat pemukiman saja karena jika terus di laut akan berbahaya. Anakmu juga bisa sekolah daripada anakmu terlantar.”

Dari data tersebut memperlihatkan bagaimana ada saran yang diterima oleh masyarakat suku Bajo bahwa mereka harus memiliki pemukiman agar hidup mereka juga aman, anak-anakpun

juga aman dari bahaya. Kemudian hal tersebut dilanjutkan dengan perkataan dari masyarakat suku Bajo sebagai berikut.

“Datang dinas sosial dan bilang “kalau begini orang Bajo kasihan. Lebih baik kami bantu, buat rumah di sini.”

Kutipan data di atas juga membuktikan bahwa dinas sosial memberikan perhatian kepada suku Bajo yang tinggal di lautan agar dibuatkan rumah di daratan. Dengan begitu suku Bajo akan tetap aman dan memiliki tempat tinggal yang tetap. Sejalan dengan berita dari Identitas Unhas yang mengatakan pada tahun 2014, pemerintah memberikan bantuan berupa rumah (Alif, 2020). Namun, tentu hal tersebut tidak selaras dengan pernyataan seseorang dalam film tersebut yang mengatakan sebagai berikut.

“Dinas sosial mengatakan diberikan lahan 2 hektare per kk namun ternyata tidak ada.”

“Suku Bajo tidak punya lahan bahkan digugat. Suku Bajo tidak pernah menerima lahan.”

Kedua data di atas, tentu berbanding terbalik dengan dua data sebelumnya, yaitu yang pertama pemerintah melalui dinas sosial memberikan kewenangan kepada masyarakat suku Bajo untuk menetap di darat dengan diberikan beberapa lahan untuk ditinggali. Akan tetapi, pada dua data terakhir masyarakat mengeluhkan bahwa selama ini tidak pernah menerima lahan dari pemerintah dan bahkan merka digugat padahal mereka tidak memiliki lahan. Di samping itu, di dalam video memang masyarakat suku Bajo diperintahkan untuk tinggal di daratan agar tercatat sebagai warga negara. Akan tetapi, masih ada beberapa masyarakat Bajo yang tetap teguh mempertahankan budayanya bahwa mereka adalah pengembara lautan. Namun, hal itu akan menghilangkan kemurnian dari suku Bajo yang notabene adalah seorang pengembara lautan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Mustamin & Macpal, 2020) yang menjelaskan fenomena pada orang Bajo yang berada di Torosaije bahwa dahulu masyarakatnya hidup di lautan namun sekarang mereka terpisah karena ada yang di darat dan ada yang tetap memilih di laut. Hal tersebut tentu sangat mengundang emosi bagi masyarakat suku Bajo karena harus terpisah dengan keluarga dan kerabatnya. Seperti yang dilansir pada Detik.com, bahwa sejak dahulu sebenarnya pemerintah sudah akan memindahkan suku Bajo ke daratan. Akan tetapi, suku tersebut tetap memilih kembali ke laut. Ada beberapa yang memang membuat pemukiman di atas laut dengan membuat rumah panggung (Prakoso, 2021). Berita lainnya dari (Kamarudin, 2018) juga mengatakan bahwa dahulu suku Bajo mendapatkan rumah dan disuruh untuk menjadi nelayan, namun perlahan laut dirusak. Tentu hal tersebut menjadi dilemma bagi masyarakat suku Bajo yang tinggal di Marombo.

Suku Bajo dengan Perusahaan Tambang

Data selanjutnya yang didapatkan adalah adanya problem yang dialami oleh suku Bajo. Ketika beberapa masyarakat suku Bajo yang sudah mau untuk tinggal di daratan namun di daratan mereka tidak mendapatkan kebahagiaan. Hal tersebut yang tergambar dalam film dokumenter “The Bajau” bagaimana dalam film tersebut terdapat keluhan-keluhan yang dialami oleh masyarakat terkait adanya perusahaan tambang yang ada di desa tempat orang-orang Bajo tinggal. Berikut data yang didapatkan sebagai gambaran keluhan yang dialami oleh masyarakat suku Bajo.

“Ramanta: Tinggal di tepian laut dengan rumah panggung. Kadang ke laut untuk mencari kerang namun tidak ada. Beginilah kami suku Bajo.”

“Tempat kerang dulu di pesisir ada tetapi sekarang tidak ada karena ada perusahaan yang membuat semua terbongkar tempat kerang. Kalau tidak pakai mesin sekarang tidak dapat ikan”

Di atas adalah kutipan yang menggambarkan suku Bajo saat ini kesulitan dalam mencari kerang karena kondisi lautan yang sudah tidak baik lagi. Hal ini terlihat ketika disoroti air lautan di sekitar pesisir pantai sangat keruh. Kemudian disorot juga bagaimana kapal-kapal tambang melintas di depan mata masyarakat Bajo yang sedang mencari kerang. Dengan begitu, dapat diinterpretasi bahwa yang menyebabkan air keruh adalah adanya penambangan di sekitar pemukiman masyarakat suku Bajo tersebut. Juga digambarkan bahwa ikan yang dahulunya mudah didapatkan di tepian laut kini tidak dapat lagi ditemukan karena kondisi laut yang sudah tidak seperti dahulu. Selain itu, sebagian masyarakat suku Bajo yang jarang melaut karena tinggal di

darat akhirnya memutuskan untuk berkebun. Namun, keadaan itu juga diperburuk dengan adanya perusahaan tambang yang merusak perkebunan milik masyarakat. Berikut ini data yang membuktikan.

“Selain melaut, suku bajo juga berkebun. Namun, setelah datang perusahaan kelapa sawit, pohon ditebangi dan habis kebun dari masyarakat Bajo.”

“Terus digusur dan tidak diganti rugi. Bilang akan dibayar tapi sampai sekarang tidak dibayar.”

Kedua data di atas, merupakan bentuk dari perasaan yang saat ini sedang dirasakan suku Bajo yang menjadi objek dalam film dokumenter “The Bajau”. Mereka yang memutuskan untuk berkebun ketika datang kebun mereka mulai habis dan diganti dengan kebun kelapa sawit. Selain itu, yang lebih memperparah lagi adalah bagaimana masyarakat tidak diberikan ganti rugi atas kelakuan perusahaan tambang. Bahkan perusahaan bilang akan membayar namun sampai sekarang belum juga dibayarkan.

Dari problem antara suku Bajo, pemerintah daerah, dan perusahaan tambang tidak ditemukan sinergi ataupun keserasian dalam hidup bersama. Ada hal yang sangat bertentangan yang dilihat oleh peneliti terkait prinsip hidup atau nilai luhur yang dimiliki oleh suku Bajo dengan problem dari Suku Bajo yang sedang dialami saat ini. Pertama, terkait dengan budaya hidup suku Bajo yang seharusnya di lautan berubah menjadi di daratan karena permohonan dari pemerintah. Namun, hal tersebut tidak didukung oleh fasilitas-fasilitas yang tepat. Hal ini dapat dibuktikan dari ketidakselarasan data-data yang tercatat. Kedua, terkait dengan pantangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat suku Bajo untuk menjaga kelestarian laut. Hal tersebut pun juga terancam akan hilang karena saat ini laut sudah tidak lestari karena adanya tambang-tambang yang merusak habitat serta ekosistem lautan. Hal tersebut dibenarkan oleh situs berita lingkungan, Mongabay. Pada tahun 2018 diberitakan tentang kerusakan alam akibat tambang nikel dan perkebunan kelapa sawit. Selain itu, terumbu karang yang dahulu ada di pantai kini hanya tinggal kenangan, sebab seluruh laut pesisir saat ini dipenuhi dengan lumpur sehingga membuat pekarangan suku Bajo di Marombo rusak dan tercemar (Kamarudin, 2018). Lalu, kearifan lokal mana yang akan diwariskan kepada generasi penerus jika semua pantangan tersebut dilanggar. Salah satu cara yang bisa dilakukan hanya percaya terhadap tantangan dan mempertahankan nilai-nilai mulia yang telah diwariskan oleh leluhur.

Hal ini ternyata tidak hanya terjadi pada suku Bajo di daerah Morombo dan Torosaije seperti yang sudah digambarkan pada tayangan film dokumenter “The Bajau”. Hal seperti ini juga terjadi pada masyarakat pesisir Desa Merta, Lombok Tengah. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Galang Asmara dikatakan bahwa kemungkinan konflik antara pemerintah dan kesatuan masyarakat hukum ada bisa terjadi karena lautan yang saat ini sudah tidak hanya dikuasai oleh masyarakat ada sekitar. Namun, ada para pemodal yang datang dan menangkap ikan semena-mena karena sudah mendapatkan izin dari pemerintah. Tentu hal tersebut dapat bertolak belakang dengan hukum adat atau aturan tentang larangan ikan yang bisa ditangkap atau itu. Tentu hal tersebut melanggar kearifan lokal yang selama ini sudah bertahan di tengah masyarakat adat (Asmara et al., 2018).

4. SIMPULAN

Dalam tayangan film dokumenter “The Bajau” karya *Watchdoc* memuat nilai-nilai etnopedagogi bagi masyarakat suku Bajo di wilayah Torosaije dan Marombo, Sulawesi. Tayangan ini berdurasi kurang lebih satu jam setengah. Nilai etnopedagogi yang termuat di dalam tayangan tersebut adalah ritual penolak bala, cara hidup di atas laut, kerukunan sesama pelaut, dan pantangan. Keempat nilai tersebut menjadi sebuah nilai atau warisan leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, masyarakat suku Bajo di daerah Torosaije dan Marombo dapat hidup dengan sejahtera antarsesama masyarakat dan berdamai dengan alam sekitar. Akan tetapi, ada beberapa problematika yang digambarkan dalam tayangan film dokumenter “The Bajau” tersebut. Ada hal yang dikeluhkan oleh masyarakat suku Bajo di wilayah Torosaije dan Marombo. Hubungan yang kurang baik dengan pemerintah setempat dan pengusaha tambang menjadi faktor yang paling utama. Kebijakan pemerintah setempat dan pengusaha tambang dapat membuat

keaslian dari suku Bajo tidak terlalu terlihat seperti dahulu. Suku Bajo dipaksa untuk tinggal di darat sementara karakter atau kebiasaan dari mereka adalah pelaut. Laut yang keruh akibat adanya tambang juga menjadi faktor karena kelestarian lautan yang selama ini dijaga sudah mulai rusak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alif, M. (2020). *The Bajau: Problematika Suku Pengembara Lautan*. Identitas Unhas. <https://identitasunhas.com/the-bajau-problematika-suku-pengembara-lautan/>.
- Anggraeny, D. R., Firmansyah, M. B., & Wulandari, B. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Film Dokumenter Semesta Keberagaman Budaya Indonesia di Era Digital. *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional 2021*, 1, 440–450.
- Apriliany, L., & Hermiati. (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 192.
- Apriyanti, N. K. M., & Selasih, N. N. (2019). “Matruna Nyoman” Di Desa Tenganan Pagringsingan dalam Sudut Pandang Etnopedagogi. *Prosiding Nasional Jayapangus Press*, 154–160.
- Arisaputri, S. B. N., Budimawan, B., B, S. M., Munsil, L., H, N., & D, R. (2020). Changes in Bajo community settlement patterns case study of Bone. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 564. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/564/1/012071>.
- Asmara, G., Abdullah, I., Haq, L. M. H., & Putro, W. D. (2018). Pemberdayaan Lembaga Adat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Pesisir Di Desa Mertak-Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Prosiding Pkm-Csr*, 1, 1881–1889. <http://prosiding-pkmcsr.org/index.php/pkmcsr/article/view/264>.
- Hak, P. (2019). Etnopedagogik Pada Masyarakat Suku Muna, Tolaku, dan Bajo di Sulawesi Tenggara (Strategi Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah untuk Penguatan Karakter Siswa). *Universitas Negeri Padang*, 279–296. <https://osf.io/9pg6c/download>.
- Hamzah, A., Mukhtar, Abdi, & Gafarudin, A. (2019). Modernisasi Alat Tangkap pada Nelayan Bajo (Sebuah Studi pada Nelayan Suku Bajo di Desa Latawe Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo*, 21(1), 30–35. <https://doi.org/10.33772/bpsosek.v37i1.5905>.
- Hanum, W. N. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengendalian Dan Pengelolaan Lingkungan Berdasarkan Film Dokumenter Sexy Killers (2019). *Universitas Sebelas Maret*.
- Hernawati, D., Badriah, L., & Mustofa, R. F. (2019). Perspektif Potensi Lokal Sancang: Sebuah Refleksi untuk Meningkatkan Pemahaman Etnopedagogik. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(4), 194–204. <https://doi.org/10.32672/btm.v1i4.1721>.
- Izar, J., Afria, R., & Kamiyatein. (2020). Forms and Function of Expressive Speech Acts in The Mahuzes Documentary Film by Watchdoc Image. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2(1), 1–11. <https://iainambon.ac.id/ojs/ojs-2/index.php/lingue/article/view/1382>.
- Kamarudin. (2018). *Derita Manusia Perahu di Marombo Pantai Ketika Tambang Nikel Cemari Laut*. Mongabay. <https://www.mongabay.co.id/2018/06/07/derita-manusia-perahu-di-marombo-pantai-ketika-tambang-nikel-cemari-laut/>.
- Lamane, S. A., Fatchiya, A., & Satria, A. (2020). Perilaku Nelayan Suku Bajo dalam Pemanfaatan Hutan Mangrove secara Lestari di Bungku Selatan Kabupaten Morowali. *Jurnal Penyuluhan*, 16(02), 224–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/16202030160>.
- Machmud, H., Alim, N., & Ulviya, L. (2020). Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 787. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.459>.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa* (Depok). Kharisma Putra Utama Offset.
- Marhadi, A. (2012). Makna Simbolik Proses Ritual Suku Bajo dalam Aktivitas Melaut. *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 1(1), 43–57. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/etnorefika/article/view/28>.
- Muhammadiyah, S. (2020). *Pesan Kemanusiaan dalam Film “The Bajau.”* Suara Muhammadiyah. <https://suaramuhammadiyah.id/2020/02/01/pesan-kemanusiaan-dalam-film-the-bajau/>.

- Mustamin, K., & Macpal, S. (2020). Ritual dalam Siklus Hidup Masyarakat Bajo di Torosiaje. *Jurnal "Al-Qalam,"* 26(1), 203–220. <http://www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/download/799/600>.
- Ndiung, S. (2019). Ritus Tiba Meka Orang Manggarai dalam Kajian Etnopedagogi. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 776–794. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id>.
- Ningsih, D. N., & Cysbya Erdlanda, F. M. (2019). Nilai Pendidikan Dalam Kesenian Rengkong Di Cianjur Jawa Barat: Kajian Etnopedagogi. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 11(01), 1–12. <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v11i01.201>.
- Prakoso, J. R. (2021). *Disebut Gipsy Laut, Suku Bajo juga Tinggal di Sejumlah Wilayah Indonesia*. Detik.Com. <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-5481391/disebut-gipsy-laut-suku-bajo-juga-tinggal-di-sejumlah-wilayah-indonesia>.
- Rasid, Y., & Mondong, T. I. (2021). Membangun Karakter Bangsa Suku Bajo dalam Prespektif Identitas Etnik. *Government and Political Studies*, 4(1). <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gjgops/article/view/1448>.
- Rikarno, R. (2015). Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa. *Ekspresi Seni*, 17(1), 129–149. <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.71>.
- Sahara, W. (2021). *Profil Watchdoc, Rumah Produksi yang Dapat Penghargaan Ramon Magsaysay*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/09/01/17213151/profil-watchdoc-rumah-produksi-yang-dapat-penghargaan-ramon-magsaysay?page=all>.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); ALFABETA). ALFABETA.
- Suryani, I., Kamiyatein, K., & Izar, J. (2021). Strategi Eksklusi pada Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Documentary: Kajian Critical Discourse Analysis Theo Van Leeuwen. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1085. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1636>.
- Susiati, S. (2019). Nilai Budaya Suku Bajo Sampela dalam Film The Mirror Never Lies Karya Kamila Andini. *Totobuang*, 6(2), 297–311. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v6i2.105>.
- Syefriyeni, & Salsabila, T. A. (2020). Nilai-Nilai Leluhur Suku Bajo dalam Membangun Sikap Bertoleransi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(1), 179–192. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5648>.
- Umar, M. A. (2019). Budaya Migrasi Dan Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo Dalam Mengelola Sumber Daya Alam Yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(1), 1–9. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/82/64>.
- Umar, R., & Syarif, E. (2019). Strategi Bertahan Hidup dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Suku Bajo di Daratan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM*, 2, 142–147. <http://103.76.50.195/semnaslemlit/article/view/11260/6605>.
- Uniwati. (2016). Mitos Dan Aktivitas Melaut Masyarakat Bajo Di Buton (Myth and Sailing Activities of Bajo Community in Buton). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 4(1), 90–100. <https://doi.org/10.24127/metasastra.v4i1.100>.
- Widana, I. N. A. (2021). Ngaasin Sebagai Pendidikan Karakter: Kajian Etnopedagogi. *Subasita: Jurnal Sastra Agama Dan Pendidikan Bahasa Bali*, 2(2), 1–10. <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/subasita/article/view/1761>.
- Yayuk, R., Riana, D. R., Jahdiah, J., Suryatin, E., & Hidayatullah, D. (2022). Tuturan Bermakna Budaya sebagai Pembelajaran Kearifan Lokal Masyarakat Banjar: Studi Etnopedagogi. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 301. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5196>.